

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Sentuhan orangtua merupakan komunikasi pertama yang dipelajari dan dilakukan oleh manusia. Berasal dari sentuhan orang tua sebagai respon atas upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Orang tua menentukan berbagai upaya yang akan dilakukan kepada anaknya, dan anak segera belajar merangsang dorongan itu dengan menciptakan perilaku komunikasi untuk memenuhi respon si pembelai. Kemudian anak akan memberikan balasan atas rangsangan yang diberikan orangtua, anak akan membelas belaian orangtuanya sebagai bukti respon dari komunikasi yang dilakukan oleh anak dan orangtuanya. Anak akan cepat beradaptasi dan lebih kenal dengan ibunya sendiri. Komunikasi sederhana antara ibu dan anak yang terbatas hanya rangsangan. Tahap berikutnya anak akan dikenalkan dengan lingkungan yang lebih besar, seperti keluarga, saudara, kerabat, teman bermain, komunitas di sekitar lingkungan, sekolah, dan lain sebagainya. Pertumbuhan sosial ini penting bagi anak demi kelancaran dalam berkomunikasi, layaknya makanan dan minuman bagi pertumbuhan fisik sang anak.

Jalannya dialog antar seseorang perlu adanya Komunikasi yang efektif, komunikasi efektif merupakan komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan bagi seseorang yang sedang berkomunikasi. Ketika orang-orang sedang berkomunikasi, masyarakat memprediksikan efek perilaku komunikasi, komunikasi tak lepas dari aturan kesopanan dan tatakrma artinya orang-orang memilih cara tertentu berdasarkan cara orang-orang menerima pesan akan merespon komunikasi. Prediksi ini tidak akan selalu disadari, dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosial.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan bahwa anak laki-laki khususnya di daerah Madura lebih bebas untuk memilih pasangan

hidupnya atau bisa saja dijodohkan, namun, Perjodohan yang demikian adakalanya murni merupakan inisiatif dari pihak keluarga laki-laki atau merupakan hasil perundingan antara dua keluarga. Hanya saja, karena masyarakat Madura dalam sebagian hal masih patriarkis, pihak laki-laki hampir bisa dipastikan masih selalu menjadi subjek yang terlebih dahulu mengunjungi rumah si perempuan untuk menyampaikan niat baik secara resmi. (Mardhatillah, Masyithah. *Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise Dan Pelaku Tradisi Perjodohan*. Musâwa, Vol. 13, No. 2, Desember 2014)

Sedangkan berbeda dengan anak perempuan yang terkadang dipaksakan oleh orang tuanya untuk dilakukan perjodohan. Kekhawatiran orang tua terhadap seorang gadis akan menjadi perawan tua dan ta' paju lake (tidak ada lelaki yang melamar atau mau menikahi) bisa dibilang merupakan faktor utama tingginya angka pernikahan dini bagi perempuan Madura. Hal ini utamanya dirasakan orangtua dan keluarga, sehingga keputusan-keputusan berkait dengan sang gadis, mulai dari persoalan pendidikan hingga perjodohan dipengaruhi oleh pola pikir yang demikian. (Mardhatillah, Masyithah. *Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise Dan Pelaku Tradisi Perjodohan*. Musâwa, Vol. 13, No. 2, Desember 2014). Pihak perempuan biasanya hanya menerima pinangan pihak laki-laki yang dipilihkan orangtua, pihak perempuan tak dapat menolak dengan alasan kekeraban dan menghindari kemaksiatan.

Di Madura, perjodohan masih sangat melekat dalam kebudayaannya, hal ini merupakan peraturan yang masih dipertahankan dalam kehidupan di Madura khususnya di wilayah pedesaan, karena masyarakat Madura masih memegang teguh ajaran Agama, orang tua di Madura menganggap bahwa apabila anak-anak mereka dijodohkan sejak kecil maka dapat mengurangi resiko maksiat di dalamnya, karena masyarakat Madura menganggap bahwa pacaran merupakan sesuatu hal yang tidak baik untuk dilakukan.

Pra survei peneliti di Desa Jambu, sekitar 25% dari 1.743 penduduk desa Jambu dijodohkan antar keluarga. Orang tua terkadang memaksa akan mencarikan jodoh untuk anak perempuannya. Melalui memilihkan dari salah satu sanak

saudara dikalangan keluarga. Akan tetapi masalah perjodohan sebenarnya tidak terlalu banyak masalah, sepanjang antara pasangan mampu mencintai dengan ikhlas dan menerima dengan lapang dada, sebaliknya apabila setiap pasangan tidak saling mencintai maka akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam berumah tangga dan mengakibatkan perceraian. Antar keluarga biasanya tidak menuntut apapun dalam perjodohan, peran ayah sangat menentukan keputusan perjodohan, dan peran ibu menjadi penasihat dan memotivasi anak untuk menerima perjodohan.

Masalah tersebut timbul karena anak belum mengetahui karakter satu sama lain, sehingga pacaran setelah menikah dianggap mampu membahagiakan anak, akan tetapi persepsi tersebut salah salah satu sebabnya adalah gagalnya komunikasi dan memahami watak antarasang istri dengan sang suami. Tujuan paling utama biasanya untuk menjamin supaya anak kelak tidak terpecah belah keturunannya, serta menjaga tahta dan harta (warisan), kemudian terjadi perjodohan antara sepupu atau keluarga dekat sendiri yang masih satu keturunan.

Hal-hal semacam ini yang akhirnya berpengaruh besar pada kehidupan calon pasangan suami istri yang dijodohkan dengan yang masih satu keturunan sehingga kadang kala timbul pertentangan dalam diri anak. Tidak sedikit pula yang akhirnya merasa tidak nyaman dengan keadaannya setelah menjadi pasangan suami istri, hal ini berkaitan dengan proses komunikasi antar pribadi pada diri pasangan tersebut.

Hal ini juga terjadi di Desa Jambu yang sampai saat ini masih menjodohkan anaknya dengan kerabatnya sendiri, pun ada yang dijodohkan sejak kecil dan saat remaja. Perjodohan di Desa Jambu umumnya terjadi antara pihak keluarga saja, sedangkan anak yang dijodohkan tidak pernah mengetahui bahwa akan dijodohkan, sampai tiba saat pernikahan kedua anak yang dijodohkan mengetahui bahwa akan dinikahkan dengan pilihan orangtua. Biasanya perjodohan di Desa Jambu terjadi antar kerabat dekat demikian itu terjadi untuk mempererat hubungan antar keluarga. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti di wilayah Madura tepatnya di Desa Jambu, Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, karena

peneliti mempunyai pertimbangan bahwa desa Jambu merupakan salah satu Desa yang masih memegang teguh proses perjodohan dalam sistem kekerabatan sejak dahulu yang tidak terprediksi sejak kapan adanya perjodohan. Sedangkan di desa lain seperti di desa Langkap sudah membebaskan anaknya untuk memilih sendiri pasangan hidupnya, perjodohan sudah tidak dipakai karena orang tua berpikiran bahwa perjodohan tidak akan membahagiakan anak dan yang menjalani kehidupan pernikahan adalah anak. Jadi anak orangtua tidak memaksakan anak untuk menikah dengan pilihan orangtua.

Desa Jambu mayoritas penduduknya masih mempunyai ikatan kekerabatan antara satu dengan lainnya, sehingga proses perjodohan masing sering dijumpai. Dari uraian diatas maka peneliti mengangkat penelitian mengenai “Perjodohan Antar Kerabat (Studi Komunikasi Ritual Di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan)

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi kajian penelitian ini yaitu :

1. BagaimanaPerjodohan Antar Kerabat (Studi Komunikasi Ritual Di Desa Jambu Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan)

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komunikasi Ritual tahapan perjodohan, calon mempelai laki-laki dan perempuan dalam proses perjodohan dengan system kekerabatan di desa Jambu,Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Akademis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan sumber kepustakaan dalam bidang ilmu komunikasi dan pengembangan kajian ilmu tentang komunikasi Ritual sehingga mahasiswa dapat memahami terutama jika dikaitkan dengan komunikasi Ritual perjodohan dengan sistem kekerabatan.
2. Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian di bidang ilmu komunikasi serta menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan komunikasi Ritual perjodohan dalam sistem kekerabatan.